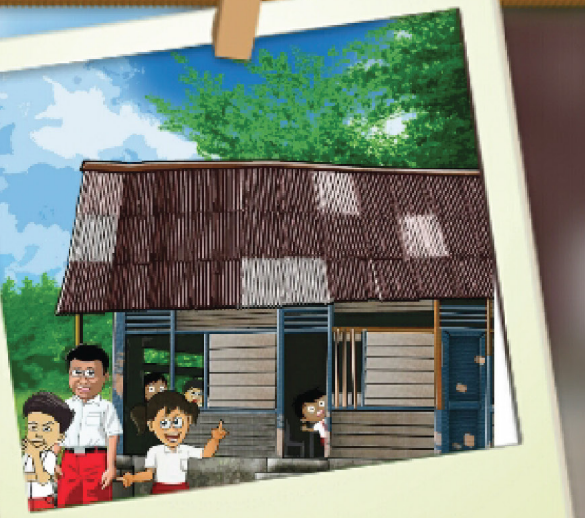
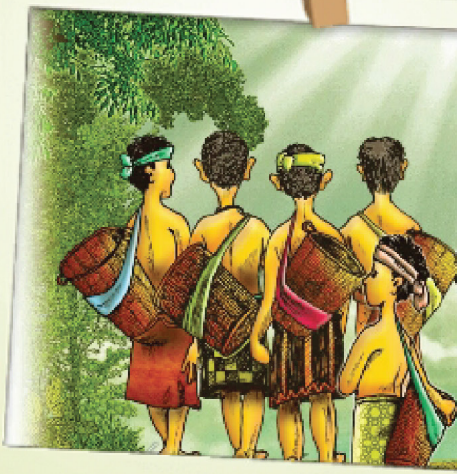
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Aku Ingin Sekolah

Kisah Anak Suku Sakai





Fatmawati Adnan

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Aku Ingin Sekolah

Kisah Anak Suku Sakai

Fatmawati Adnan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Aku Ingin Sekolah: Kisah Anak Suku Sakai

Penulis : Fatmawati Adnan
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Ilustrator : Hendri Burhan
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ADN
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adnan, Fatmawati
Aku Ingin Sekolah: Kisah Anak Suku Sakai/ Fatmawati Adnan; Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii; 65 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-490-7

1. CERITA RAKYAT – SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Rasa syukur tak terhingga atas segala rahmat dan karunia Allah Swt. Buku ini terwujud berkat pertolongan dan kemampuan yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Tiada daya dan upaya melainkan pertolongan-Nya.

Buku "Aku Ingin Bersekolah: Kisah Anak Suku Sakai" ditujukan sebagai bahan bacaan siswa SMA dan sederajat. Cerita ini mengisahkan seorang anak Indonesia yang hidup di pedalaman, yaitu anak suku Sakai.

Suku Sakai merupakan suku asli yang hidup di pedalaman hutan-hutan di Riau. Mereka masih jauh dari kemodernan, bahkan belum dapat membaca dan menulis.

Keinginan anak suku Sakai yang bernama Langai untuk bersekolah berawal dari perjalanannya ke sebuah desa permukiman suku Sakai lain, yakni suku Sakai yang sudah dimukimkan. Ia tertarik pada proses belajar mengajar yang terjadi. Ia semakin termotivasi dengan adanya dorongan dari Bu Fatimah, salah seorang guru di sekolah tersebut.

Langai dilahirkan dan dibesarkan di hutan. Ia hidup dalam perjuangan yang berat di alam liar yang mengandung banyak bahaya. Akan tetapi, semua pengalaman dan pelajaran hidup yang diperolehnya membuat ia menjadi anak suku Sakai yang tangguh dan gigih.

Kisah hidup Langai dan adiknya Lijal sebagai anak suku asli (suku terasing) tentu saja berbeda dengan kebanyakan anak Indonesia lain. Dengan membaca buku ini, diharapkan anak Indonesia lain mengetahui kehidupan anak suku asli.

Cerita ini diawali dengan menjelaskan kehidupan suku Sakai dan dilanjutkan dengan kehidupan tokoh Langai dan Lijal. Ketegangan cerita terjadi ketika Langai kehilangan Lijal di hutan belantara. Setelah ia berhasil menemukan Lijal, ketegangan lain muncul ketika hutan terbakar.

Beberapa tahun terakhir hutan-hutan di Riau memang sering dilanda kebakaran. Kebakaran hutan tidak hanya menimbulkan kabut asap, tetapi juga mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Cerita ini juga mengangkat nilai-nilai persaudaraan, bakti kepada orang tua, motivasi belajar, dan ketegaran menghadapi berbagai beban kehidupan. Semoga buku ini "membuka" mata anak Indonesia lain untuk sungguh-sungguh bersekolah dan lebih "menghargai" kehidupannya sendiri.

Pekanbaru, Oktober 2018
Fatmawati Adnan

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1. Langai dan Suku Sakai 1
2. Langai dan Sekolah 9
3. Langai dan Lijal 24
4. Hutan dan Api 36
5. Bersekolah 48
Glosarium 60
Biodata Penulis 61
Biodata Penyunting 63
Biodata Ilustrator 64

1



Orang Sakai hidup secara berpindah-pindah. Biasanya mereka memilih lokasi di sekitar hutan berawa-rawa. Wilayah keberadaan suku Sakai di Riau ialah di antara daerah aliran Sungai Mandau yang bermuara ke Sungai Siak sampai ke wilayah orang Bonai di sekitar Sungai Rokan.

Kisah ini tentang Langai, anak suku Sakai. Ia seorang remaja laki-laki berusia lima belas tahun, tetapi ia belum bersekolah. Belum bisa membaca dan menulis.

Langai adalah anak suku asli di Riau. Ada yang menyebut suku asli dengan nama suku terasing atau suku pedalaman. Sebab, biasanya mereka hidup terasing di tengah hutan rimba atau pelosok yang jauh dari masyarakat yang sudah tersentuh kemajuan.

Menurut sejarah, Sakai merupakan percampuran antara orang-orang Wedoid dengan orang-orang Melayu Tua. Pada zaman dahulu penduduk asli yang menghuni Nusantara adalah orang-orang Wedoid dan Austroloid, kelompok ras yang memiliki postur tubuh kekar dan berkulit hitam. Mereka bertahan hidup dengan berburu dan berpindah-pindah tempat.

Sampai suatu masa, kira-kira 2.500--1.500 tahun sebelum Masehi, datanglah kelompok ras baru yang disebut dengan orang-orang Melayu Tua atau Proto-Melayu. Mereka pun menetap di Nusantara.

Gelombang migrasi pertama ini kemudian disusul dengan gelombang migrasi yang ke-2, yang terjadi sekitar

400--300 tahun sebelum Masehi. Kelompok ke-2 ini lazim disebut sebagai orang-orang Melayu Muda atau Deutro-Melayu.

Orang-orang Melayu Muda memiliki penguasaan teknologi bertahan hidup yang jauh lebih baik. Mereka berhasil mendesak kelompok Melayu Tua.

Orang-orang Melayu Tua yang tersisih ini kemudian berpindah ke pedalaman. Lalu bertemu dengan orang-orang dari ras Wedoid dan Austroloid. Hasil percampuran antara keduanya inilah yang kemudian melahirkan nenek moyang orang-orang Sakai.

Konon, itulah sejarah asal usul nenek moyang Langai. Sampai saat ini mereka masih meneruskan pola kehidupan nenek moyang. Hidup berpindah-pindah di hutan dan belum "bersentuhan" dengan modernisasi. Mereka mengembara dari hutan ke hutan yang lain.

Suku Sakai berpindah-pindah di hutan jika merasa tanah yang mereka tempati sudah tidak subur lagi. Hal itu bisa juga terjadi karena mereka menilai lokasi tersebut sudah tidak aman. Alasan lainnya ialah mereka merasa lokasi yang baru akan memberikan kehidupan yang lebih baik.

Berbagai alasan untuk berpindah, tetapi yang pasti mereka memang tidak mau hidup menetap dalam waktu yang lama. Tradisi nenek moyang ini tetap dilakukan hingga saat ini.

Sekitar tahun 1940-an, suku Sakai berpindah tempat karena desakan perusahaan minyak yang membuka sumur minyak di hutan Riau. Ternyata, hutan yang mereka diami mengandung minyak bumi.

Perusahaan minyak tersebut membutuhkan area yang luas untuk pengeboran, pemukiman karyawan, perkantoran, dan jalan raya. Mereka menerabas hutan dalam kawasan yang luas. Kehadiran perusahaan minyak tersebut mendesak suku Sakai. Mereka bergerak semakin jauh ke dalam hutan.

Meskipun sudah ada komunitas Sakai yang dimukimkan di desa oleh pemerintah, Langai dan kelompoknya masih hidup di hutan. Ia berburu, menangkap ikan, serta mencari rotan dan damar.

Di tempat yang memungkinkan untuk bercocok tanam, Langai dan kelompoknya pun berladang. Mereka menanam padi dan ubi.

Beras, ubi, damar, rotan, ikan, binatang hutan, dan kayu ditukar dengan keperluan sehari-hari melalui pedagang perantara. Pedagang ini mendatangi kelompok suku Sakai dan melakukan barter.

Suku Sakai yang hidup di dalam hutan belum mengenal sekolah. Mereka masih jauh dari kemajuan.

Mereka tinggal di rumah-rumah panggung yang sederhana dan mudah dibongkar karena sewaktu-waktu mereka siap untuk pindah ke tempat lain. Tempat tinggal beratap daun kelapa dan berdinding kulit kayu.

Wadah untuk keperluan hidup mereka kebanyakan dibuat dari anyaman rotan dan pandan serta tempat air dari labu dan bambu kering. Mereka belum mengenal wadah dari tanah liat (gerabah), kecuali diperoleh dari penduduk desa yang lebih maju atau dari para pedagang perantara yang datang ke *batin* mereka.

Peralatan besi, seperti mata tombak dan parang diperoleh dari pedagang perantara. Sebelumnya, mata tombak dibuat dari kayu yang keras dan kuat. Alat lain untuk berburu dan menangkap ikan ialah jerat, perangkap, lukah, dan jaring.



Setiap kelompok suku Sakai disebut perbatinan, yang dipimpin oleh seorang batin. Tokoh penting lainnya dalam kehidupan suku Sakai adalah *bomo*. Seorang *bomo* memiliki kemampuan mengobati dengan cara tradisional. Ia juga dipandang sebagai “orang sakti”.

Langai dilahirkan dan dibesarkan di hutan. Ia berusia lima belas tahun. Langai anak tertua dan memiliki dua orang adik, yakni adik laki-laki dan adik perempuan, Lijal dan Neha. Lijal berusia sepuluh tahun, sedangkan Neha masih berumur enam tahun. Langai sangat sayang pada kedua adiknya.

Sebagai anak tertua, Langai sudah terbiasa membantu ayahnya. Sejak kecil, ia sudah belajar berburu, menangkap ikan, dan mencari hasil hutan.

Hidup yang dijalaninya berkisar pada upaya untuk bertahan hidup. Mencari makanan, berjaga-jaga dari serangan binatang buas, dan bertahan hidup di hutan.

Sehari-hari ia hanya mengenakan sejumput kain untuk menutupi pinggang hingga paha. Ketika keluar hutan ia mengenakan sehelai sarung yang digulung sampai ke lutut. Sarung yang diperoleh dari pedagang perantara, ditukar dengan kayu manis, madu, damar, durian, atau ikan.

Setidaknya, memakai sarung merupakan kemajuan yang baru dirasakan oleh keluarga dan perbatinannya sejak tiga tahun terakhir. Sebelumnya, mereka hanya mengenal pakaian dari kulit kayu, yakni baju *tok*.

Setiap hari, ia bekerja keras untuk bertahan hidup. Ia tidak berbaju, apalagi bersepatu. Kulitnya sudah terbiasa digigit nyamuk, serangga, dan kutu. Kakinya pun sudah terbiasa menginjak onak dan duri.

Langai tidak mengenal sekolah. Ia tidak dapat membaca dan menulis. Ia tidak pernah memegang pensil dan buku. Ia masih buta huruf. Ia tidak pernah melihat koran dan majalah.

Ia tidak tahu tentang mal atau plaza. Ia juga tidak tahu tentang bioskop dan *waterpark*. Ia tidak pernah makan cokelat dan keju. Ia juga tidak mengenal pizza, burger, dan *sandwich*. Ia tidak memiliki pengalaman bersepeda, apalagi naik pesawat terbang. Tentu saja ia tidak pernah menyentuh gawai (*gadget*). Apalagi memainkan *play station*.

Langai adalah potret anak Indonesia yang masih jauh dari kemajuan. Berjarak dengan kemodernan. Setiap pagi, ia meninggalkan rumah dengan tombak di tangan, parang dan labu air di pinggang, dan *ago* rotan di punggung. Dia berburu, berladang, menangkap ikan, mencari kayu manis, damar, dan madu.

Langai, anak suku Sakai yang tangguh.

***

2

Langai dan Sekolah



Tiada kata lelah dalam hidup Langai. Tubuh dan tenaga Langai senantiasa dikerahkan untuk bertahan hidup. Ia selalu bekerja keras. Kemampuannya dalam berburu, mencari hasil hutan, dan menangkap ikan terus terasah dengan berbagai pengalaman.

Langai mengenal tombak sejak berusia dua tahun. Ia sudah belajar memegang dan mengangkatnya. Saat berusia, ia sudah bisa mengarahkan tombak tepat ke sasaran. Ketika berusia empat tahun, ia berhasil mendapatkan ikan pertamanya.

Sekarang, di usia lima belas tahun, Langai terkenal di perbatinannya sebagai ahli tombak. Ia bisa menombak ikan yang sedang berenang. Ia juga bisa menombak kancil atau rusa yang sedang berlari.

Pagi ini Langai memanggul *ago* rotan yang berisi kayu manis. Ia bersama beberapa orang lelaki dewasa. Mereka menyusuri jalan setapak di hutan menuju sebuah desa suku Sakai yang sudah dimukimkan.

Ayah berjalan paling depan. Terseok-seok karena kakinya pincang. Akan tetapi, kondisi itu tidak menghalangi ayah untuk memanggul *ago* rotan yang berisi kayu manis dan damar yang akan dijual di pasar desa.

Mereka keluar dari hutan ketika matahari semakin terang. Lalu, menyusuri pinggir jalan beraspal dengan bertelanjang kaki. Di sisi kanan mereka ada jalan raya, di sisi kiri mereka terdapat pipa minyak.

Dulu, ketika pertama kali melihat pipa itu, Langai terheran-heran. Ia tidak mengerti benda apa itu.

Ayah menjelaskan bahwa pipa itu berisi minyak yang dialirkan dari sumur pengeboran ke tempat penampungan. Ayah mengetahui hal tersebut berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh *batin*.

Konon, minyak itu digali oleh orang-orang kaya yang bersekolah tinggi. Konon pula, jalan raya beraspal ini juga dibangun oleh orang-orang kaya itu karena mereka berkendara dengan mobil atau sepeda motor melewati jalan raya tersebut.

Tidak ada suku Sakai yang bekerja di perusahaan besar itu. Mungkin karena mereka tidak bersekolah. Langai membatin dalam hati: *bersekolah itu apa?*

Sebuah mobil melintas di jalan aspal dengan kecepatan tinggi. Suara menderu muncul sesaat lalu menghilang.

Langai sudah beberapa kali melihat benda itu. *Bagaimana caranya sehingga benda itu bisa berjalan sekencang itu? Mungkin, jika ia bersekolah dan kaya seperti orang-orang yang menggali minyak itu, ia juga bisa memilikinya!* Langai berkata dalam hati.

Mereka sampai di pasar desa ketika pasar mulai dibuka. Beberapa pedagang dari kota sudah menggelar dagangannya. Di pasar itu tidak hanya hasil pertanian dan hutan, pakaian dan peralatan rumah tangga juga ada. Penganan dan kue juga tersedia.

Petani dari desa itu dan desa-desa di sekitarnya sudah menggelar hasil panen mereka. Langai dan rombongan perbatinannya juga mulai menggelar dagangan.

Pasar semakin ramai. Penjual sibuk menjajakan dagangannya, sedangkan pembeli berkeliling-keliling mencari keperluannya.

Ketika matahari semakin meninggi, kayu manis dan damar dari perbatinan Langai sudah terjual. Mereka membeli gula, kopi, tembakau, rokok, gambir, dan garam dengan uang hasil penjualan tersebut. Ada juga mi instan dan kue kering untuk anak-anak.

Langai sudah bersiap untuk pulang. Ia melihat ayah sedang berbincang-bincang dengan seorang laki-laki tua. Orang itu mengenakan ikat kepala khas orang Sakai. Berarti, orang itu suku Sakai, tetapi dari perbatinan yang berbeda.

Ternyata, beliau adalah seorang *batin* atau kepala perbatinan. Ia memimpin kelompok suku Sakai yang sudah dimukimkan di desa, tak jauh dari pasar ini.

Tidak seperti biasa, kali ini mereka tidak langsung pulang. Mereka singgah di rumah lelaki tua itu di desa permukiman suku Sakai. Mereka adalah orang-orang suku Sakai yang sudah menetap di desa. Mereka tidak lagi berpindah-pindah dari hutan yang satu ke hutan lain.

Langai memandang sekelilingnya. Ia melihat rumah-rumah dari kayu di atas tanah di kiri kanan jalan. Antara rumah yang satu dan rumah yang lain berjarak sekitar dua ratus meter.

Ia juga melihat orang-orang di desa ini mengenakan pakaian lengkap. Tidak seperti dirinya yang hanya mengenakan sehelai sarung, bahkan sehari-hari ia lebih sering mengenakan "pakaian" dari kulit kayu.

Mereka singgah di rumah *batin*. Istri *batin* itu menghidangkan *menggalo*, ikan bakar, dan kopi. Hhm, aroma lezat tercium dari hidangan tersebut.

Setelah makan, ayah dan para lelaki dewasa itu berbincang-bincang dengan *batin*. Sekilas, Langai

mendengar mereka berbicara tentang hutan yang terbakar dan pengembangan perkebunan sawit.

Langai merasa tidak bisa ikut serta dalam perbincangan itu. Ia meminta izin untuk berjalan-jalan di sekitar desa.

Langai bermaksud melihat-lihat permukiman ini. Langkahnya terhenti ketika melihat sebuah rumah panjang dari kayu. Yang menarik perhatiannya ialah anak-anak berseragam putih merah.

Mereka sedang bermain-main di halaman rumah panjang itu. Bermain dan bernyanyi.

Langai mendekat. Ia merasa tertarik mendengar nyanyian itu. Tentunya menyenangkan sekali bermain sambil bernyanyi.

Tiba-tiba terdengar suara dentang besi dipukul beberapa kali. Anak-anak tersebut berlarian memasuki rumah panjang itu.

Langai mendekat diam-diam. Ia mengintip ke dalam melalui jendela. Sebenarnya ini bukan jendela karena tidak ada penutup atau daun jendela. Ini hanya dinding yang bolong. Ia berusaha untuk tidak terlihat.

Anak-anak tadi duduk di kursi kayu. Di depan mereka ada meja. Langai merasa asing melihat pemandangan itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara seseorang. Ia memutar pandangan ke depan. Ada seorang lelaki dewasa berbaju putih. Ia sedang berbicara kepada anak-anak itu. Di belakangnya ada papan hitam menempel di dinding.

Langai menajamkan telinganya. Lelaki itu menggunakan bahasa Sakai. Tentu saja ia bisa memahami apa yang dikatakan oleh lelaki itu. Langai menyandarkan tubuhnya ke dinding.

Langai mendengar ia bercerita tentang seorang anak yang mendurhaka kepada orang tuanya. Namanya Dedap Durhaka. Laki-laki berbaju putih itu bercerita dengan suara yang jelas.

Langai menyimak cerita itu dengan saksama. Ia merasa tertarik sekali. Sebuah kisah yang sangat menyentuh perasaan.

Cerita itu diakhiri dengan nasihat dari laki-laki berbaju putih itu kepada anak-anak kecil berbaju putih merah. Setelah itu ia mendengar anak-anak mengikuti apa yang disebut laki-laki dewasa itu. Ia mengintip ke arah papan hitam di dinding. Laki-laki tersebut menorehkan benda berwarna putih sebesar telunjuk yang ada di tangannya di papan hitam itu.

Lalu ia bersuara menyebut kata-kata dan anak-anak itu mengikutinya dengan serentak. Mereka mengulangi berkali-kali. Langai belum mengerti apa yang sedang terjadi di dalam ruangan itu.

Tiba-tiba, Langai terperanjat ketika ada yang menepuk bahunya. Seorang perempuan sebaya ibunya. Ia berpakaian rapi dengan kerudung di kepala.

"Sedang apa, Nak?" tanya perempuan itu dengan pandangan heran.

Langai tidak menjawab. Ia mengerti, tetapi ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya mundur beberapa langkah dengan kepala tertunduk.

"Engkau sedang mengintip orang belajar?" tanya ibu itu lagi dengan suara lembut.

Langai mengangguk. Ia belum berani menjawab.

Perempuan itu memandanginya sambil tersenyum.

"Pak Ikhwan, guru di sekolah ini, sedang mengajar anak-anak membaca!" sambung ibu itu dengan suara perlahan dan sikap bersahabat.

Oh! *Pak Ikhwan, guru, sekolah, mengajar, membaca!* Langai mengulangi kata-kata itu. *Apa ini yang namanya bersekolah?* Langai berpikir.

“Engkau belum pernah bersekolah?” ibu itu bertanya lagi dengan suara lembut.

Aha! Ternyata benar, ini yang namanya *bersekolah*. Langai bergegas menggelengkan kepala.

“Engkau masih tinggal di hutan?”

Langai mengangguk.

“Jika engkau tinggal di desa ini, engkau bisa ikut bersekolah. Belajar seperti mereka.”

Bersekolah? Langai terperangah.

“Di sekolah engkau akan belajar membaca, menulis, berhitung, menyanyi, mengaji, budi pekerti, dan keterampilan lain yang berguna untuk kehidupanmu nanti di masa depan!”

Langai berusaha mengingat kata-kata itu.

“Saya juga guru di sini! Nama saya Bu Fatimah!” ibu itu mengulurkan tangan dan mengajaknya bersalaman.

“Saya akan kembali ke kelas di sebelah sana!” Bu Fatimah menunjuk ruangan di ujung.

Langai mengangguk. *Kelas?* Ia mengulanginya lagi.

Bu Fatimah tersenyum pada Langai. Lalu, Bu Fatimah memasuki ruangan lain di sebelah kelas Pak Ikhwan.

Langai masih terperangah. Banyak kata-kata yang baru pertama kali ia dengar. *guru, sekolah, mengajar, membaca, kelas, berhitung, menyanyi, mengaji, budi pekerti, keterampilan,* dan *masa depan*.

Ia mengulangi dan mencoba memahami. Ia harus mengerti dengan apa yang disampaikan Bu Fatimah.

Ibu itu menyuruhnya sekolah. *Bisakah? Bolehkah?*

Langai termenung. Jika bersekolah, ia akan bisa membaca dan menulis. Hhmm, mungkinkah itu akan terwujud dalam hidupnya?

"Ayo, kita *nyanyi* bersama!" suara Pak Ikhwan terdengar dari dalam. Lantang dan penuh semangat.

Ia mulai menyanyi diikuti oleh murid-muridnya.

Aku ingin sekolah
Agar pandai membaca
Mendapatkan ilmu
Dan pengetahuan baru

Ayo ikut belajar
Agar menjadi pintar
Ayo, ayo, jangan malas-malas!

Mereka bernyanyi dengan irama lagu "Naik Delman". Lagu itu diulang-ulang beberapa kali. Anak-anak itu terdengar bersemangat dan bergembira.

Langai mengikuti dari luar. Ia berusaha menyimak. Ia merasa senang. Ia berusaha menghafal lagu itu.

Langai mulai hafal syairnya. Dengan malu-malu ia ikut bernyanyi di luar kelas.

Ia merasa debaran jantungnya berbeda dari biasa. Ada detak-detak yang menyemangatinya. Ia merasakan kegembiraan yang kuat di hati.

Tak lama kemudian, terdengar dentang lonceng. Anak-anak itu berlarian keluar. Ternyata, proses belajar mengajar hari itu telah usai.

Langai ikut berlari. Ia kembali ke rumah *batin*, tempat ayah dan rombongannya singgah.

Mereka masih di sana, tetapi sudah bersiap-siap untuk berangkat. Setelah berpamitan, mereka pun meneruskan perjalanan pulang. Menuju hutan.

Matahari bersinar terik. Cahayanya merebak terang. *Ago* rotan sudah tersandang di punggung masing-masing. Parang dan labu air sudah terselip di pinggang.

Mereka melangkahkan kaki menyusuri pinggir jalan beraspal. Masuk ke hutan dan meneruskan perjalanan menuju perbatinan mereka di tengah rimba raya yang jauh dari masyarakat lain.



Langai berjalan paling belakang. Lagu *Ayo Belajar* terngiang-ngiang di kepalanya. Ia mengulang nyanyian itu. Suaranya terdengar pelan di sela-sela desau angin yang menerobos dedaunan.

Ia ingin cepat sampai di rumah. Ia ingin bercerita kepada Lijal tentang sekolah, guru, murid, dan kisah

Dedap Durhaka. Langai mempercepat langkahnya ketika rumah panggung berdinding kulit kayu terlihat dari kejauhan. Ia melihat Lijal dan Neha duduk di tangga. Barangkali menunggu kedatangan dirinya.

Lijal dan Neha tampak gembira menyambut kedatangan Langai dan ayah. Kegembiraan mereka semakin bertambah karena ada oleh-oleh yang dibawa.

Langai tidak menunggu malam untuk mulai bercerita. Matahari tidak segarang tadi, tetapi cahayanya masih cukup terang untuk memperlihatkan wajah Langai yang tampak gembira.

Ayah, ibu, Lijal, dan Neha mendengarkan dengan penuh perhatian. Langai bercerita tentang sekolah, guru, dan kisah Dedap Durhaka.

Keringat mengalir di dahinya. Semangat Langai untuk bercerita mengalahkan kelelahan itu.

Ada yang tidak dimengerti oleh ayah, ibu, Lijal, dan Neha. Akan tetapi, mereka membiarkan Langai untuk terus bercerita. Semua merasa ganjil dengan pengalaman baru yang diperoleh Langai hari ini.

Si kecil Neha ikut bertepuk tangan ketika Langai menyanyikan lagu *Ayo Belajar*. Ia juga menggoyang-goyangkan kepalanya.

Lijal ikut bernyanyi. Kadangkala ia terhenti karena lupa, lalu berulang-ulang bertanya pada Langai. Suasana petang di rumah panggung itu sangat berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

Kemeriahan cerita Langai berubah menjadi sendu ketika ia menyampaikan nasihat Bu Fatimah untuk bersekolah. Artinya, ia harus bermukim di desa dan meninggalkan hutan dan perbatinan mereka.

Ayah tampak terperanjat. Ibu menundukkan kepala. Lijal tampak tegang. Neha terlihat bingung.

Cerita itu berakhir ketika ayah berdiri tanpa suara. Ia mengambil pelita damar dan menyalakannya.

Langai melihat ke luar. Gelap telah menyungkup hutan. Ia menutup pintu.

Malam itu tidak ada lagi cerita. Sesekali terdengar Neha merengek, lalu suara ibu menenangkannya.

Suasana malam yang dingin diiringi nyanyian binatang hutan. Terdengar berbagai suara dan nada.

Langai memejamkan mata. Bayangan sekolah itu terasa dekat. Terngiang-ngiang suara Pak Ikhwan ketika mengajarkan membaca, bercerita, dan bernyanyi.

Langai membuka mata. Tiba-tiba terlintas wajah Bu Fatimah dan nasihatnya agar Langai bersekolah.

Akan tetapi, bagaimana keluarganya? Apakah mereka mau meninggalkan hutan dan perbatinan ini? Atau ia pergi seorang diri? Lalu, siapa yang akan membantu ayah? Ayah sudah sering sakit. Langai menjadi gelisah. Malam berlalu tanpa ia tertidur sepejam mata.

***

3

Langai dan Lijal



Lijal berusaha untuk terlihat gagah dan tegap. Ia membusungkan dada. Tombak di tangan kanan, parang terselip di pinggang kanan, bambu air di pinggang kiri, dan *ago* rotan di punggung.

Ia ingin orang-orang, terutama ayah dan ibunya, tidak meragukan dirinya. Ia ingin dicap gagah seperti Langai. Ia ingin diandalkan oleh keluarganya.

Ayah dan ibunya saling bertukar senyum melihat kelakuan Lijal. Langai melihat senyum itu, tetapi ia sendiri berusaha menyembunyikan senyumnya.

Ia tidak ingin Lijal tahu bahwa mereka belum bisa mengandalkannya. Lijal memang harus belajar lebih banyak untuk kuat dan tangkas. Berbeda dengan dirinya yang tidak pernah sakit sejak kecil, Lijal terlalu sering sakit.

Bahkan, beberapa kali sakitnya tidak mempan diobati dengan ramuan dedaunan dan akar-akar tanaman obat yang dicarikan ayah. Ujung-ujungnya, Lijal harus disembuhkan dengan bantuan *bomo*. Ia menjalani serangkaian upacara pengobatan.

Lijal memang tidak sekuat Langai. Akan tetapi, ia memiliki semangat dan keinginan yang tinggi untuk menjadi anak yang kuat.

Pagi itu, ia ingin mengikuti abangnya pergi menangkap ikan di rawa-rawa. Ia ingin belajar menombak ikan. Ia juga ingin berburu.

Ia tahu abangnya mampu menombak di usia empat tahun. Lalu, mengapa ia yang sudah berumur 10 tahun belum bisa juga menombak?

Lijal sangat ingin terlihat gagah. Berulang-ulang ia mengatakan ingin bertarung dengan harimau atau beruang. Keinginan yang membuat orang-orang di sekitarnya tersenyum simpul.

Orang-orang menganggapnya belum mengerti betapa berat dan berbahayanya bertarung dengan kedua binatang buas itu. Lijal kecil dianggap sebagai seorang pemimpi. Mimpinya menjadi penggawa yang gagah perkasa. Mimpinya menjadi lelaki yang gagah berani.

Setelah berpamitan, Langai dan Lijal menyusuri jalan setapak menuju rawa-rawa. Langai berjalan di depan dengan langkah tegap. Raut wajahnya memperlihatkan ketegasan dan kegigihan.

Lijal mengikuti Langai dengan langkah yang ditegap-tegapkan. Ia tahu ayah, ibu, dan Neha masih memandangi punggungnya. Ia ingin mereka tidak lagi meragukan dirinya untuk pergi berburu.

Setelah melewati ladang, mereka melalui pohon-pohon besar yang tampak kokoh.

Kerimbunan daun-daunnya menghambat terik matahari yang sedang meninggi. Mereka tidak pernah takut dengan terik matahari, tidak khawatir kulit akan terpanggang. Di waktu malam mereka juga tidak takut pada pekatnya kegelapan.

Mereka sudah terbiasa dengan alam liar. Di alam liar itulah mereka lahir. Di situ juga mereka bertumbuh dan berkembang.

Mereka sudah sampai di rawa-rawa. Sepertinya belum ada yang datang ke sini hari ini. Belum ada tanda-tanda anggota suku yang sudah mendatangi rawa-rawa pagi ini.

Air rawa-rawa tampak jernih dan memantulkan bayangan benda di atasnya. Seperti sebuah cermin, rawa-rawa memunculkan gambar yang sama dengan pemandangan di atasnya dalam posisi terbalik.

Daun-daun kering di pinggir rawa-rawa berderak ketika terinjak. Langai mempersiapkan tombaknya. Ia berjalan dengan hati-hati di atas pohon tumbang yang melintang di atas rawa-rawa.

Bayangan tubuhnya, dalam posisi terbalik, terlihat jelas di air. Indah sekali, seperti sebuah lukisan.

Ia mengambil ancang-ancang hendak menombak. Penglihatan yang tajam mencari-cari.

Lijal memperhatikan abangnya dari pinggir rawa-rawa. Ia duduk di atas sebuah tunggul kayu yang sudah tumbang. Ia menyeka sudut bibirnya setelah minum dari labu air. Ternyata, ia merasa cukup lelah dalam perjalanan menuju rawa-rawa.

Tiba-tiba, *syiuuuut*! Tombak melayang, lalu menghunjam ke air. Suara air pecah. Setelah itu, kecipak seekor ikan besar yang menggelepar di ujung tombak.

Lijal bertepuk tangan.

"Ikan toman!" Langai meraih ikan tersebut dan melepaskannya dari ujung tombak. Sebesar lengannya. Sigap ia melempar ikan itu ke *ago* rotan di punggungnya.

Lijal cepat-cepat berdiri mendekati abangnya. Ia juga ingin menombak ikan. Langai mengajarinya mengamati, membidik, dan menombak. Meskipun berkali-kali gagal, Lijal tidak menyerah. Ia terus belajar. Ia menikmati pengalaman pertama menangkap ikan.

Syukurlah Langai mau mengajarinya hari ini. Selama ini, Langai dan ayah selalu menolak. Mungkin karena ia tidak sekuat Langai.

Sorak Lijal memecah keheningan hutan ketika ia berhasil menangkap seekor ikan katung sebesar telapak tangan orang dewasa. Kegembiraan itu dibawanya pulang sampai ke rumah.

Siang itu mereka makan dengan *menggalo* dan ikan yang dibakar. Lijal makan dengan lahap.

Ia penuh semangat karena Langai berjanji akan mengajaknya berburu hari ini. Ia akan memperoleh pengalaman baru lagi.

Ketika matahari mulai agak turun ke arah barat, Langai dan Lijal bersiap-siap untuk berangkat. Ayahnya mengingatkan untuk pulang sebelum malam menjelang. Ayah juga mengingatkannya untuk menjaga adiknya dan tidak terlalu jauh ke dalam hutan rimba.

Langai mengiyakan. Dalam hati ia berjanji akan menjaga Lijal sebaik-baiknya.

Mereka berangkat dengan tombak, parang, labu air, dan *ago* rotan. Petualangan baru untuk Lijal.

Mereka menyapa orang-orang tua yang duduk di tangga rumah panggung, termasuk *batin*. Orang-orang tua membalas lambaian tangan mereka dengan senyum merekah di bibir.

Beberapa orang menyemangati Lijal. Anak laki-laki itu semakin menggagahkan langkahnya.

Langai hanya tersenyum melihat tingkah adiknya. Ia sangat menyayangi Lijal. Sudah lama ia ingin mengajak Lijal berburu, menangkap ikan, atau mencari hasil hutan. Akan tetapi, kondisi Lijal tidak memungkinkan baginya untuk melaksanakan keinginan itu.

Ayah juga berulang kali menyatakan keinginannya untuk mengajari Lijal seperti yang dilakukannya pada Langai. Namun, niat itu selalu diurungkan karena Lijal mendadak sakit.

Sakit yang tidak biasa. Lijal tidak mempan dengan ramuan dedaunan dan akar pohon. Begitulah yang terus terjadi sampai Lijal berusia sepuluh tahun.

Akhir-akhir ini ia terlihat semakin sehat dan lincah. Tubuhnya juga terlihat semakin berisi. Pelan-pelan ayah dan Langai mulai mengajaknya keluar rumah untuk mengenal alam liar.

Sudah cukup jauh mereka berjalan. Lijal minta berhenti sejenak untuk minum. Napasnya terlihat agak tersengal-sengal. Keringat mengucur di keningnya. Meskipun demikian, ia terlihat ceria.

Langai menyuruh adiknya duduk. Ia sendiri menuju sebuah pohon gajus yang sedang berbuah lebat. Buahnya ada yang berwarna merah dan ada juga yang berwarna kuning. Aromanya menyengat hidung.

Ia mengambil beberapa buah dan membawanya ke Lijal. Mereka menikmati buah gajus sambil bercanda.

Tiba-tiba Lijal meminta Langai untuk menyanyikan kembali lagu *Ayo Belajar*. Langai memenuhi permintaan adiknya sambil tersenyum.

Ia menyanyi pelan. Lijal mengikuti. Mereka berdua bernyanyi sambil menepuk-nepuk *ago* rotan masing-masing. Sesekali mereka bertukar senyum.

Entah mengapa, setiap kali menyanyikan lagu itu Langai merasakan jantungnya berdebar lebih kencang. Bayangan sekolah, Pak Ikhwan, Bu Fatimah, dan murid-murid berbaju putih merah melintas di pikiran Langai.

Sejak malam itu, ia yakin bahwa ia memang sangat ingin bersekolah, ingin mendengar cerita, membaca, menulis, mengaji, dan banyak keinginan lain.

Setelah Lijal merasa kuat kembali, keduanya melanjutkan perjalanan. Mereka menyusuri hutan dan mencari tempat terbaik memasang jerat.

Tak lama kemudian Langai mengajak adiknya berhenti. Mereka memasang jerat di situ. Langai sudah mengetahui jalan yang akan dilalui binatang hutan. Ia memasang jerat dengan cekatan.

Lalu, ia mengajak adiknya memanjat sebuah pohon. Mereka berdiam di sana dalam keheningan sambil menunggu jerat mendapatkan mangsa.

Benar saja. Tak lama kemudian, anak rusa mendekati jerat. Bulunya kuning kecokelatan.

Lijal menahan napas. Anak rusa itu terlihat tertegun-tegun sejenak, lalu berbalik arah.

Lijal menarik napas panjang, kecewa. Ia ingin segera mendapatkan hasil buruan.

Mereka harus menunggu lagi dalam hening. Langai tampak tenang. Ia hanya tersenyum melihat kegelisahan adiknya yang baru pertama kali berburu.

Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara langkah dan lengkingan binatang yang berlari. Belum hilang rasa terkejut Lijal, ia melihat seekor babi hutan menerjang jerat dan tersangkut. Lengkingannya menjadi-jadi.

Lijal menahan napas. Ia merasa takjub dengan apa yang baru dilihatnya. Wow! Pengalaman hebat.

Setelah menunggu beberapa saat, Langai bergegas turun. Ia memberi isyarat agar Lijal tetap di pohon.



Langai berjalan ke arah datangnya babi hutan tersebut. Ia mengintai dengan hati-hati. Beberapa langkah kemudian tubuhnya menghilang di balik pepohonan.

Ke mana Langai? Mengapa ia ditinggal sendirian di pohon ini? Lijal bertanya-tanya dalam hati.

Lijal merasa tak tahan berada di pohon. Ia ingin melihat hasil jerat tersebut. Pelan-pelan ia turun dari pohon dan mencari Langai.

Tiba-tiba terdengar suara debum yang keras bersambungan. Mendadak saja segerombolan babi hutan muncul sambil berlari kencang.

Lijal terkejut bukan kepalang. Ia terbelalak. Di depan matanya babi-babi hutan itu seperti hendak merobek-robek dirinya.

Ia merasakan ketakutan yang teramat sangat. Ia berlari sekencang-kencangnya sambil meneriakkan nama Langai. Ia berlari, berlari, dan terus berlari.

Ia tak tahu ke mana ia akan menyelamatkan diri. Ia hanya ingin menjauh dari gerombolan babi hutan itu. Ia merasa takut mendengar debum langkah dan hembusan napas yang keras.

Entah sudah berapa jauh ia berlari. Entah sudah berapa duri semak yang menggores kulitnya. Entah sudah

berapa pohon yang dilewatinya. Entah sudah berapa ratus kali ia memanggil abangnya.

Ke mana Langai?

Lijal menerobos semak belukar. Kakinya berulang kali tersangkut. Ia terus berlari menjauh dari dengus keras dari moncong-moncong gerombolan babi hutan itu.

Ia melihat cahaya dari kejauhan. Hilang. Muncul. Hilang. Muncul. Hilang. Muncul. Ia terus menuju cahaya yang hilang timbul di kejauhan.

Ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya. Sampai ia merasa tak kuat lagi berlari. Semuanya terasa gelap. Semakin gelap.

Lijal pun tak sadarkan diri.

***

4

Hutan dan Api



Langai sudah memeriksa pohon tempat mereka menunggu jerat. Lijal tidak ada di sana. Ia sudah menyusuri jalan setapak arah pulang. Lijal juga tidak ada di sana. Ke mana Lijal?

Ia sudah berteriak-teriak sambil mencari-cari. Akan tetapi, Lijal tidak menyahut. *Ke mana Lijal?*

Langai bertekad tidak akan pulang sebelum ia menemukan adiknya. Lijal tidak pernah masuk hutan, Lijal belum pernah berburu.

Ia menyesal meninggalkan Lijal seorang diri di pohon itu. Akan tetapi, ia hanya pergi sebentar untuk memastikan bahwa situasi cukup aman untuk membuka jerat. Ia yakin adiknya ada di tempat aman meskipun rombongan babi hutan datang menyerbu.

Ke mana Lijal? Mengapa ia turun dari pohon? Mengapa ia tidak mendengarkan Langai?

Langai mencoba menenangkan hatinya sebelum memutuskan ke arah mana ia akan mencari Lijal. Tentunya Lijal tidak mungkin ke arah datangnya rombongan babi hutan itu.

Berarti, tinggal tiga pilihan. Arah belakang pohon tempat mereka menunggu jerat sepertinya juga tidak mungkin dilalui Lijal. Pohon-pohonnya sangat rapat dengan semak belukar yang tinggi. Tinggal dua pilihan.

Ia memperkirakan Lijal ketakutan ketika rombongan babi hutan mendekat. Lalu ia berlari.

Langai memperhatikan semak dan tanaman perdu yang roboh dilanda rombongan babi hutan. Jika

Lijal melalui jalan yang sama dengan arah yang dituju rombongan babi hutan, tentu adiknya itu sudah dilanda oleh binatang tersebut.

Langai merasa bulu tengkuknya berdiri. Ia bergidik ngeri membayangkan kemungkinan itu. Akan tetapi, ia tetap harus memeriksa arah itu, yakni arah kedatangan mereka tadi.

Cukup jauh ia berjalan, tetapi tidak ada tanda-tanda Lijal melewati jalan itu. Langai memutuskan untuk mencoba pilihan terakhir. Ke arah kanan dari jerat yang mereka pasang. Ia harus bergegas karena senja telah menjelang.

Ia sampai di lokasi semula. Lalu, ia menyusuri sisi kanan. Dilihatnya ada dahan tanaman perdu yang patah. Tidak roboh dan porak poranda, seperti yang dilalui rombongan babi hutan itu.

Langai meneruskan langkah. Ia berteriak-teriak memanggil Lijal.

Gelap mulai menyapa di hutan itu. Namun, ia belum juga menemukan Lijal. Langai mengumpulkan daun-daun kering, lalu daun-daun tersebut disatukan dan diikat. Kemudian ia menyalakannya dengan sebuah pemantik

api. Para lelaki di kampungnya sudah memiliki pemantik api. Mereka membelinya di pasar desa.

Dengan suluh di tangan kanan, Langai meneruskan langkahnya. Suaranya mulai serak.

Tiba-tiba kakinya tersandung pada sesuatu. Langai mengambilnya dengan tangan kiri, sebuah *ago* rotan. Langai yakin itu milik Lijal. Lalu, ke mana Lijal?

Suluhnya pun habis terbakar. Bagaimana mungkin ia mencari dalam kegelapan malam. *Ke mana Lijal?*

Langai menangis tersedu-sedu. Ia duduk memeluk *ago* itu. *Lijal,. Lijal,* isaknya tertahan.

Ia tidak peduli pada kegelapan malam yang mencekam. Ia juga tidak peduli pada suara-suara menakutkan yang muncul di hutan.

Ia juga tidak peduli pada serangga yang menggerayangi kakinya. Ia hanya memikirkan Lijal, adiknya tercinta. *Ke mana Lijal?*

Langai tidak pernah setakut ini. Ia sudah biasa dengan hutan, gelap, dan binatang buas.

Ketakutannya karena dia tidak menemukan Lijal. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa adik yang teramat disayanginya.

Angin bertiup agak kencang menerobos dedaunan dan menyentuh wajah Langai.

Langai merasa tersadar. Ia tersentak. Ia harus terus berusaha.

Ia tidak boleh menangis! Ia tidak boleh lemah. Ia tidak boleh membiarkan dirinya menangis pilu dalam gelap hutan yang penuh ancaman bahaya.

Ia anak Sakai yang tangguh. Ia harus mencari Lijal.

Langai menghapus air mata. Tangannya mencari pemantik pada kain di pinggangnya. Ia menyalakan pemantik tersebut, lalu mulai mengumpulkan daun-daun dan ranting kering untuk dijadikan suluh.

Langai kembali berjalan. Ia menegapkan langkah. Tak dihiraukannya onak duri yang menggores kulitnya.

Langai tersentak ketika kakinya menyentuh sesuatu. Sesosok tubuh. Ia merunduk.

"Lijal! Lijal! Lijal!" teriakannya mengejutkan binatang malam yang sedang tidur. Suaranya menggema hingga ke langit.

Ia mendekatkan kepala ke hidung adiknya. Lijal masih bernapas. Ia mengangkat Lijal ke pangakuannya. Langai memeluk Lijal. Erat.

Berulang-ulang ia menciumi kepala dan pipi Lijal. Ia membasahi bibir Lijal dengan air. Ia membasuh wajahnya. Ketika Lijal mulai terbangun dan menyapanya, Langai semakin erat memeluknya.

Ia menggendong Lijal sambil mencari dahan yang nyaman untuk beristirahat. Dia merasa tidak sanggup pulang, tenaganya terkuras dalam usahanya mencari Lijal.

Langai masih memeluk adiknya di dahan besar. Ia bersandar pada batang pohon.

Ia berharap Lijal tidak takut tidur di pohon. Ia menghibur adiknya dengan bercerita dan bernyanyi.

Mereka melalui malam hanya dengan minum air dari labu air yang tersisa. Akhirnya, mereka tertidur dalam lelah yang tak terkira.

Langai tersentak. Angin panas menampar wajahnya. Ia mencium bau asap.

Lijal masih tertidur dalam dekapannya. Adiknya itu tentu sangat lelah. Namun, ia harus membangunkan Lijal.

Lijal tersentak kaget. Ia sempat terheran-heran beberapa saat, menghilangkan keterkejutannya.

Langai memintanya duduk dengan tenang. Lijal memegangi batang pohon.

Langai memanjat lebih tinggi. Ia ingin tahu asal angin panas dan bau asap itu.

Di kejauhan ia melihat cahaya terang benderang. Api! Api yang menyala-nyala, mengalahkan kegelapan malam. Langai merasa lututnya bergetar. Sepertinya api itu bergerak ke arah mereka. Mereka harus lari, menjauh dari api yang mengejar itu.



Langai bergegas turun. Diceritakannya sekilas apa yang dilihatnya pada Lijal. Ia mengajak adiknya turun.

Adiknya pasti kesulitan berlari di dalam gelapnya hutan. Langai menggendong Lijal di punggungnya.

Langai mulai berlari. Ia terbiasa berlari kencang seperti kancil, tetapi kali ini ia merasa kesulitan. Mungkin karena gelapnya malam dan Lijal di punggungnya. Pengalaman di hutan teramat menegangkan. Langai yang tangguh itu pun merasa takut dan cemas.

Ia belum bisa memastikan kawasan hutan yang sudah dilahap si jago merah. *Bagaimana dengan ayah, ibu, dan Neha? Apakah api itu telah sampai di hutan perbatinannya?*

Langai berlari dalam ketakutan yang kuat. Ia merasakan debar jantung Lijal. Adiknya ketakutan, tetapi bocah itu tidak bersuara.

Langai terus berlari. Di ujung sana ia melihat cahaya. Ia mengejar cahaya itu dalam gelap. Cahaya itu juga yang dilihat Lijal hilang timbul dari kejauhan.

Ternyata, cahaya itu berasal dari api di puncak sebuah menara. Karena terlalu jauh, api itu terlihat hilang timbul.

Langai pernah mendengar cerita tentang menara berapi tersebut. Menara itu milik perusahaan minyak. Berarti, ia mendekati kompleks perusahaan minyak tersebut. Berarti juga, ia mengarah ke jalan raya.

Cahaya matahari pagi mulai timbul. Akan tetapi, asap yang terbawa angin dari hutan terbakar itu mewujud dalam bentuk kabut.

Langai merasa matanya perih. Ia tidak peduli, tetapi ia meminta Lijal untuk menutup mata.

Tidak lama kemudian ia sampai di pinggir jalan. Sebuah pipa besar menghalangi langkahnya menuju jalan raya.

Ia berusaha mengangkat Lijal ke atas pipa. Lalu, dengan sisa-sisa tenaganya ia berusaha untuk naik ke pipa itu dan terjun di sisi jalan raya. Langai menurunkan Lijal dari atas pipa, menggendongnya ke pinggir jalan.

Di atas rumput di pinggir jalan beraspal, ia berbaring. Ia sangat lelah. Lijal ikut berbaring di sampingnya.

Cahaya matahari pagi terasa muram. Gelap tersaput kabut asap.

Langai terbangun ketika seseorang menepuk bahunya. Dengan gerak cepat ia merengkuh adiknya.

Ternyata, mereka adalah para tentara dan pemadam kebakaran. Mereka menawarkan air dan nasi bungkus dengan ramah.

Langai dan Lijal berterima kasih. Dengan lahap mereka menikmati nasi bungkus itu.

Langai termenung memandangi hutan di kejauhan. Pohon-pohon yang menghijau telah berubah menjadi lukisan sendu. Tunggul pepohonan yang menghitam dengan latar belakang asap yang tebal.

Langai menyeka mata. Ada air mata yang mengenang. *Di mana ayah, ibu, Neha, dan masyarakat perbatinannya?* Langai ingin bertanya, tetapi ia tak tahu kepada siapa.

Dari arah hutan yang terbakar itu ia melihat serombongan lelaki dewasa keluar dari kepulan asap. Mereka petugas pemadam kebakaran hutan.

Wajah mereka menghitam. Rambut mereka kusut masai. Baju mereka basah kuyup. Mata mereka menyiratkan kelelahan yang teramat sangat.

Langai terpaku memandang mereka. Orang-orang itu berupaya menyelamatkan hutan.

Lalu, siapa yang ingin membumihanguskan hutan ini? Tentunya, orang-orang yang tidak bertanggung jawab

dan mengutamakan kepentingan pribadi. Orang-orang sombong yang tidak peduli pada alam dan manusia lain.

Aku ingin menjadi orang baik! Bisik Langai dalam hati. Ia teringat pada nasihat ayahnya yang selalu mengajarinya untuk berbuat kebaikan, baik kepada keluarga, masyarakat perbatinan, maupun alam.

"Kita harus baik kepada alam karena alam yang memberi kita kehidupan," begitu selalu nasihat ayah.

Langai masih termenung di pinggir jalan sambil memeluk adiknya. Matanya jauh menatap hutan.

Tiba-tiba ia teringat pada sekolah di desa permukiman suku Sakai. Keinginan untuk bersekolah kembali memuncak dalam hatinya.

Ia teringat pada kata-kata Bu Fatimah. Di sekolah Langai akan belajar membaca, menulis, berhitung, menyanyi, mengaji, budi pekerti, dan keterampilan lain yang berguna untuk kehidupannya nanti di masa depan.

Aku harus bersekolah! Bisiknya lagi dengan yakin pada dirinya sendiri.

Seorang tentara yang kira-kira sebaya dengan ayahnya mendekati Langai. Ia tampak gagah dengan seragamnya, meskipun terlihat lelah.

“Ke mana kami harus mengantarmu, Nak?” suaranya terdengar berwibawa.

Pertanyaan itu menjadi awal percakapan mereka. Meski terbata-bata, Langai menceritakan tentang perbatinan dan keluarganya.

“Apakah engkau ingin tinggal di desa suku Sakai yang sudah dimukimkan?”

“Ya! Saya ingin bersekolah!” Langai menjawab cepat, “Saya akan membantu, Nak!” Tentara itu menyalaminya sambil tersenyum hangat.

Langai merasa hidupnya akan segera berubah. Ia yakin bahwa ia akan bersekolah. Jalan untuk itu sudah terbuka lebar.

***

5

Bersekolah



Langai memandangi seisi kelas. Dilihatnya sekeliling. Semua masih kecil-kecil. Bahkan, lebih kecil dari Lijal. Anak-anak ini mungkin baru berusia tujuh atau delapan tahun.

Ternyata, Langai paling besar dan tinggi di kelas ini. Hhm, ada secuil rasa malu di hatinya.

Setelah perkenalan, Langai mendapat tempat duduk di deretan paling belakang. Ia duduk di sudut kiri dengan seorang anak laki-laki.

Lijal, yang juga sekelas dengan Langai, duduk di ujung lain. Mereka sekelas, tetapi tidak berdekatan.

"Abang kelas satu juga?" anak di sebelahnya bertanya dengan pandangan menyelidik.

Langai menganggukkan kepala.

"*Tapi* Abang sudah besar! Abang selalu tinggal kelas, ya?" anak itu bertanya lagi.

Langai hanya menggelengkan kepala. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Anak kecil itu memandang heran padanya. *Tidak tinggal kelas, tapi kenapa sudah besar masih kelas satu?* Anak itu merasa heran.

"Nama engkau siapa?" Langai balik bertanya.

“Abang bacalah!” anak kecil itu membusungkan dadanya. Namanya tertulis di bajunya.

“Abang belum bisa membaca,” jawab Langai malu. Ia melihat huruf kecil-kecil di baju anak itu.

“Abang kan sudah besar!” suara anak kecil itu meninggi, ia merasa keheranan. Sudah besar belum bisa membaca! Gumamnya terdengar oleh Langai.

Langai menundukkan kepala ketika dilihatnya Bu Fatimah memandang ke arah mereka.

“Ada apa, Salim?” Bu Guru itu menghampiri mereka.

Oh, anak kecil ini ternyata bernama Salim! Langai membatin. Ia menundukkan kepala ketika Bu Guru semakin mendekat.

“Bu, abang ini belum pandai membaca. Dia kan sudah besar,” Salim berbisik, tetapi tetap kedengaran.

Bu Guru tersenyum, “Abang ini hebat, Salim!”

Salim melongo. Bu Guru kembali ke depan kelas.

“Anak-anak, ibu bangga pada Abang Langai dan juga Abang Lijal. Semangat mereka untuk bisa bersekolah sangat tinggi. Orang tua Bang Langai dan Bang Lijal masih tinggal di dalam hutan. Jauh dari desa kita. Mereka harus berjalan kaki beberapa jam melewati hutan dan

melalui semak belukar," Bu Guru tersenyum pada murid-muridnya sambil memandang berkeliling.

Semua diam mendengarkan Bu Guru. Mereka, anak-anak suku Sakai yang sudah bermukim. Mereka tidak hidup di hutan.

"Meskipun harus mulai dari kelas satu dan sekelas dengan anak-anak sebaya kalian, Abang Langai dan Abang Lijal tetap ingin belajar!" sambung Bu Guru dengan suara lantang.

Anak-anak kecil itu menoleh ke arah Langai dan Lijal. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan. Tepukan itu disusul oleh seisi kelas, termasuk Bu Fatimah. Suasana kelas menjadi riuh.

Setelah suasana kembali reda, Bu Fatimah mulai mengajar. Langai mengikuti di dalam hati. Ia belum berani bersuara.

Selanjutnya, Bu Fatimah mengajari menulis. Langai dan Lijal diberi pensil dan buku.

Langai merasa jari-jarinya kaku ketika memegang pensil. Ini kali pertama ia memegang pensil. Diperhatikannya cara Salim memegang pensil. Lalu, ia mulai meniru. Mula-mula ia agak kesulitan juga, tetapi

akhirnya ia mulai terbiasa. Ia mulai menulis apa yang ditulis Bu Fatimah di papan tulis.

Langai merasa asyik memainkan pensil di tangannya. Tiba-tiba terdengar suara dentang besi dipukul beberapa kali, pertanda waktu istirahat.

Anak-anak berlarian keluar, termasuk Salim. Langai duduk sendiri sambil terus menulis.

Lijal mendekati abangnya. Wajahnya tampak cerah.

Bu Fatimah mendekati mereka. Ia tersenyum melihat Langai yang sangat bersemangat berlatih menulis.

"Pukul berapa kalian berangkat dari hutan tadi pagi?" tanya Bu Fatimah.

"Saya tidak tahu, Bu," jawab Langai, "hari masih gelap ketika kami berangkat dari rumah.

Bu Fatimah tersenyum kecut. Ia tahu Langai dan Lijal menempuh perjalanan yang cukup jauh. Wajah mereka terlihat lelah, tetapi semangatnya mengalahkan kelelahan itu.

"Bagaimana jika kalian tinggal di rumah Ibu?" Bu Fatimah memandang Langai dengan saksama, "Ibu juga memunyai seorang anak laki-laki, sebaya dengan Lijal. Ia sudah duduk di kelas 4."

Langai terperangah menatap Bu Guru. Ia tidak memberikan jawaban sama sekali.

"Ibu merasa kasihan, terutama pada Lijal. Kalian berjalan kaki melalui hutan dalam gelap di subuh hari. Terlalu berbahaya," suara Bu Fatimah pelan.

Langai diam saja. Ia masih belum bisa menjawab.

Lijal hanya memandangi abangnya. Ia memang merasa lelah berjalan sejauh itu. Terbayang apa yang dilaluinya subuh tadi.

Mereka mulai berjalan ketika matahari belum muncul. Gelap masih meraja. Semakin jauh mereka berjalan, hari pun semakin terang. Mereka sempat berhenti sejenak ketika hari telah terang tanah. Duduk di atas kayu tumbang, meluruskan kaki, dan menikmati bekalnya. Menggalo.

"Jika engkau belum bisa menjawab, jangan jawab sekarang. Sampaikan pada keluargamu, Ibu mengajak kalian untuk tinggal di desa ini," Bu Fatimah tersenyum arif pada Langai.

Langai masih diam. Ia masih belum tahu harus menjawab apa.

“Ibu kasihan pada kalian. Tenaga kalian sudah terkuras untuk perjalanan dari hutan ke desa ini,” Bu Fatimah masih berusaha meyakinkan Langai, “Ibu juga mengkhawatirkan bahaya di hutan.”

Langai masih diam seribu bahasa. Terpaku. Lidahnya terasa kelu.

“Hari ini kalian pulang ke hutan. Nanti sampaikan ajakan Ibu kepada ayah dan ibu kalian,” Bu Fatimah memandang mata Langai, “Ibu ingin mengajak kalian tinggal di desa agar kamu bisa bersekolah dengan tenang dan tekun,” sambung Bu Fatimah perlahan.

Langai mengerti maksud Bu Fatimah yang berbaik hati pada mereka. Hanya saja, ia belum bisa menjawab.

“Berbahaya sekali perjalanan yang kalian tempuh untuk sampai ke sekolah,” suara Bu Fatimah terdengar cemas dan gemetar.

Langai menunduk.

Suara besi dipukul kembali berdentang beberapa kali. Artinya, anak-anak harus segera masuk kelas untuk melanjutkan pelajaran berikutnya.

“Jangan lupa, ya, Langai dan Lijal!” kata Bu Fatimah.

“Ya, Bu. Terima kasih!” Langai menundukkan kepala dengan santun.

Lijal kembali ke tempat duduknya semula.

Salim duduk di samping Langai dengan nafas terengah-engah. Sepertinya ia habis berlari-lari. Senyumnya merekah ke arah Langai.

“Abang tidak ikut main di luar?” tanya Salim.

“Tidak! Tadi Abang berbicara dengan Bu Guru!” Langai menjawab.

Bu Fatimah meminta anak-anak mengeluarkan buku bacaan. Langai belum memiliki buku bacaan. Ia menumpang pada Salim.

Ia dan Lijal datang ke sekolah tanpa membawa apa-apa, kecuali *menggalo*. Untunglah Bu Guru memberi mereka buku dan pensil.

Awalnya Langai kebingungan untuk memahami huruf-huruf yang tertera di buku itu. Setelah beberapa waktu, ia mulai memahami bahwa huruf-huruf tersebut bercerita tentang gambar yang ada di sampingnya. Gambar sebuah pasar dengan para pedagang dan barang dagangan mereka.

Langai meminjam buku Salim sejenak. Ia membolak-balik buku itu. Pada halaman berikutnya masih banyak gambar lain yang bagus-bagus.

Langai terpesona pada buku itu. Tetapi sayang, ia belum bisa memahami makna huruf-huruf yang bercerita tentang gambar-gambar tersebut. Langai bertekad dalam hati, ia harus bisa membaca.

Ia juga ingin membaca buku lainnya. *Ia harus bisa membaca! Ia harus rajin belajar!* Langai membulatkan tekad di hatinya.

Sekolah hari itu selesai. Langai dan Lijal mengikuti anak-anak lain menyalami Bu Fatimah.

Setelah itu, mereka menyusuri jalan pulang. Sebelum memasuki hutan belantara, mereka berhenti di ujung ladang penduduk desa.

Di atas sebuah pohon tumbang mereka duduk dan membuka bekalnya. *Menggalo*. Mereka harus mengisi perut agar memiliki tenaga yang cukup untuk sampai ke rumah mereka di tengah hutan.

Hutan yang semakin mengecil. Di sisi barat tidak ada lagi hutan, yang ada hanyalah tunggul-tunggul pepohonan yang menghitam akibat kebakaran beberapa waktu yang lalu.

Matahari bersinar terik. Cahayanya merebak terang. Langai dan Lijal cukup terlindung di bawah pohon.

Lijal terlihat mengantuk. Meskipun matanya menyiratkan kegembiraan, kelelahan tampat menggayut di wajahnya. Langai merasa kasihan pada adiknya. Akan tetapi, mereka harus segera pulang. Jika mereka beristirahat terlalu lama, tentu akan kemalaman.

Langai dan Lijal melangkahkan kaki memasuki hutan. Mereka bernyanyi untuk menambah semangat. Suara mereka terdengar pelan di sela-sela desau angin yang menerobos dedaunan.

Langai mempercepat langkahnya ketika rumah panggung berdinding kulit kayu terlihat dari kejauhan. Ia melihat Neha duduk di tangga. Barangkali menunggu kedatangan mereka.

Malam itu Langai dan Lijal bergantian bercerita. Mereka sangat terkesan dengan pengalaman bersekolah di hari pertama. Kesan yang sangat mendalam karena pengalaman tersebut adalah impian yang menjadi kenyataan.

Langai agak tersendat ketika menyampaikan ajakan Bu Fatimah untuk bermukim di desa. Ia merasa berat untuk menyampaikannya.

Ayah dan ibu mendengarkan dengan saksama. Mereka tidak memberikan jawaban.

Langai menunggu jawaban ayah dan ibu karena Bu Fatimah menunggu jawaban itu. Mereka bertiga duduk berhadapan, sedangkan Neha dan Lijal sudah tidur.

Setelah mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, akhirnya mereka bersepakat. Kesepakatannya adalah mereka menerima ajakan Bu Fatimah.

Akan tetapi, hanya Lijal yang akan bermukim di desa. Langai sendiri akan senantiasa bolak-balik dari hutan ke desa. Ia ingin tetap bisa membantu ayah dan ibu. Berburu, mencari ikan, dan memarut *menggalo*.

Lijal dianggap lebih baik bermukim di desa karena ia akan kelelahan jika harus menempuh perjalanan sejauh itu. Lagipula, Bu Fatimah memiliki anak sebaya Lijal. Mereka bisa menjadi teman bermain dan belajar.

Malam itu terasa menggembirakan. Binatang malam menambah kegembiraan itu dengan nyanyian mereka.

Langai memejamkan mata. Terbayang suasana kelas tadi pagi hingga siang. Terlintas pengalaman pertama memegang pensil, rasa kaku di jari-jarinya, dan bentuk huruf-huruf yang ditirunya.

Terbayang wajah Salim dan percakapan mereka berdua. Terbayang juga buku bacaan dan gambar-gambar di dalamnya.

Aku akan bersekolah dengan sebaik-baiknya! Langai membatin dengan tekad kuat. Akhirnya, ia tertidur dengan senyum di sudut bibir.

***

Glosarium

ago :keranjang besar, biasanya dibuat dari rotan atau bilah bambu.

baju took :baju khas suku Sakai yang terbuat dari kulit kayu.

Barter :Jual beli dengan tukar menukar barang.

Batin :Kepala perbatinan/pemimpin

Bomo :Ahli pengobatan tradisional

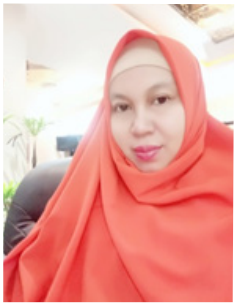
Gajus :Jambu monyet

Lukah :Alat penangkap ikan yang terbuat dari bambu atau rotan.

Menggalo : Ubi yang diparut dan dikeringkan, makanan pokok suku Sakai.

Punggawa :Prajurit, tentara

Biodata Penulis



Nama : Fatmawati Adnan
Pos-el : fatmaadnan@yahoo.com
Alamat Kantor : Balai Bahasa Riau Pekanbaru
Bidang keahlian : Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2003–kini: Fungsional Peneliti Balai Bahasa Riau

Pendidikan Terakhir: Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung (2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Ujang Pengkau (2008)
2. Bahasa Daerah di Indonesia: Kebersamaan dalam Keberagaman (2017)
3. Menjelajah Kuliner Tradisional Riau (2017)

Informasi Lain:

Bekerja sebagai peneliti pada Balai Bahasa Riau. Tahun ini ia dipercaya sebagai editor kolom "Alinea" di harian *Riau Pos* dan jurnal *Madah* Balai Bahasa Riau. Ia pernah menjadi pemakalah di Brunei Darussalam, Malaysia, Semarang, Bali, Yogyakarta, Solo, Bandung, Jakarta, Manado, Wakatobi, dan Pekanbaru.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Arie Andrasyah Isa
Email : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian : penerjemahan, penyuntingan, penyuluhan, dan pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
1998—kini bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI
1998—kini Penasihat kebahasaan, perjemah, penyuluh, penyunting, dan pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996)
2. S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006)
3. S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penasihat kebahasaan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta; penerjemah dan interpreter di pengadilan; ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan negeri, DPR; penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA; dan pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand.

Biodata Ilustrator

Nama	: Hendri Burhan
Tempat,tgl Lahir	: Bangkinang, 1 April 1970
Pekerjaan	: PNS (Guru)
Alamat	: Bangkinang (Kampar)

Informasi Lain:

Selain mengajar di sebuah SMP negeri di Kota Bangkinang, Kabupaten Kampar, Hendri Burhan juga aktif menjadi illustrator untuk buku cerita, poster, dan spanduk. Selain itu, sebagai guru bahasa Indonesia, ia juga aktif menulis, baik fiksi maupun nonfiksi.

Langai, seorang anak suku Sakai yang hidup di hutan belantara Riau. Ia adalah anggota perbatinan suku Sakai yang masih hidup nomaden.

Sebagai "anak hutan" ia biasa berburu, menangkap ikan, mencari damar dan kayu manis, serta memanen madu lebah.

Suatu hari Langai berkunjung ke perbatinan suku Sakai lain yang sudah dimukimkan. Ia mengintip proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di sebuah sekolah di desa itu.

Tumbuh keinginan yang kuat di hati Langai untuk bersekolah. Ia ingin bisa membaca, menulis, mengaji, dan mengetahui banyak hal dengan bersekolah.

Selain tentang keinginan Langai untuk bersekolah, cerita ini juga berkisah tentang pengalaman menegangkan yang dialami Langai dan adiknya Lijal. Ketegangan tersebut memuncak ketika keduanya terjebak dalam hutan yang terbakar.

Kisah ini berakhir bahagia karena akhirnya Langai dan Lijal bisa bersekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-490-7
9 786024 374907